BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komisi Pendidikan untuk Abad XXI Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa UNESCO menyatakan bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*learning*). Pendidikan dilaksanakan dengan bertumpu pada empat pilar pendidikan, yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together, learning to live with others*, dan (4) *learning to be* (Aunurrahman, 2009: 6).

Pernyataan tersebut mengandung maksud, melalui kegiatan belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang atau belajar menjadi diri sendiri yang dilandasi kesungguhan akan semakin memperluas wawasan seseorang tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai positif yang dibutuhkan dalam hidup. Dengan cara tersebut belajar menjadi lebih bermakna.

Untuk meningkatkan kebermaknaan belajar, hendaknya belajar merupakan proses pemberdayaan diri siswa secara utuh. Jika seseorang mampu memberdayakan diri sehingga dapat membentuk citra diri atau konsep diri positif, maka secara bertahab ia dapat mengembangkan diri menjadi pribadi unggul (Aunurrahman, 2009: 13).

Dengan mengadopsi dan mengadaptasi pilar belajar yang dikemukakan UNESCO, Pembelajaran di Indonesia dicanangkan bertumpu pada lima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Anonim, 2008: 8-9). Oleh karena itu, proses pembelajaran

diharapkan berlangsung dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, hangat, aktif, kreatif, menyenangkan, menggunakan pendekatan multistrategi, pemanfaatan multimedia, teknologi memadai, serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Pandangan tentang belajar yang menempatkan pembelajaran sebagai proses transfer informasi atau *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa kurang sesuai di era informasi komunikasi sekarang ini, bahkan semakin banyak mendapat kritikan. Penempatan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan menempatkan siswa tidak sebagai individu yang dinamis, akan lebih menjadikan individu sebagai objek yang pasif sehingga potensi keindividuannya tidak berkembang secara optimal. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pusat informasi (Aunurrahman, 2009: 9). Pesatnya perkembangan arus informasi dan media komunikasi memungkinkan siswa secara aktif dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber belajar dan mendapat pemahaman tentang aspek-aspek yang dipelajari tanpa mendapat penjelasan dari guru. Keaktifan siswa di luar kelas memungkinkan pengetahuan siswa lebih luas dan mendalam dibanding gurunya. Oleh karena itu tepat jika proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran siswa aktif yang memberi kesempatan siswa memperoleh dan memahami sejumlah kompetensi serta mengkomunikasikan kompetensinya kepada siswa lainnya.

Sesungguhnya, pentingnya pembelajaran aktif telah dikemukakan Mel Silberman. Pernyataan beliau merupakan hasil modifikasi dan perluasan dari pernyataan Confucius dan diberi nama paham belajar aktif. Pernyataan beliau berbunyi sebagai berikut.

> *What I hear, I forget; What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, begin to understand; What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill; What I teach to another, I master*. (Apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega/ teman, saya mulai

> paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya) (Silberman, 2009: 1-2).

Pernyataan tersebut menekankan bobot pentingnya belajar aktif. Siswa mudah lupa kalau hanya mendengar. Siswa ingat sedikit jika pembelajaran hanya berlangsung dengan mendengar dan melihat. Pemahaman siswa tertanam setelah mendengar, melihat, menanyakan atau mendiskusikan materi pelajaran. Keterampilan terbentuk sesudah paham, siswa mengerjakan/ melakukan. Melalui mengajar kepada teman atau orang lain, siswa tersebut benar-benar menguasai materi pelajaran atau kompetansi yang diajarkan.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa kurang aktif pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran belum banyak menunjukkan siswa aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif melaksanakan tugas, dan berani mengajar teman atau menjadi tutor sebaya. Kegiatan pembelajaran lebih banyak ceramah dan tanya jawab secara monoton. Apapun nama kurikulum dan jenis pendekatan yang dipergunakan, tampaknya belum mampu mengubah kebiasaan guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Kondisi pembelajaran seperti itu berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki karakteristik tersendiri dibanding mata pelajaran lain. Karakteristik yang dimiliki mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menuntut proses pembelajaran berlangsung secara aktif sebagaimana tersebut di atas. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terlihat dari tujuan dan keterampilan yang ingin dicapainya. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut.

> (1) memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan; (2) memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab; serta (3) memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Anonim, 2007: 1).

Sedangkan keterampilan yang ingin dicapai melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intelektual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Anonim, 2007: 2).

Keterampilan intelektual adalah keterampilan merespon berbagai persoalan politik, hukum dan moral. Pada taraf belajar di kelas, keterampilan tersebut dapat dilatih dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan menjadi tutor sebaya. Sedangkan keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajiban di bidang politik, hukum dan moral. Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berpartisipasi dilatih melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok dan kepatuhan pada aturan kelompok. Dengan demikian, meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu penting, selain proses pembelajaran dan hasil pembelajaran lebih berkualitas, juga meningkatkan keterampilan kewarganegaraan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan berpartisipasi.

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IX SMP Negeri 1 Tambakromo, siswa aktif dalam proses pembelajaran berkisar 30%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Ulangan Akhir Semester sebesar 64,58%. Padahal ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah 85%. KKM SMP Negeri 1 Tambakromo tahun pelajaran 2009/2010 adalah 72 (sumber: data diolah, 2010).

Berdasarkan data dan fakta di atas, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tambakromo mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode pembelajaran kooperatif model jigsaw berbasis tutor sebaya.

B. Identifikasi Masalah

Keaktifan belajar siswa belum maksimal disebabkan oleh:

1. Guru tidak menerapkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru mengabaikan faktor pendukung dalam proses pembelajaran.
3. Motivasi belajar siswa rendah.
4. Kebiasaan belajar di kelas yang berpusat pada guru.
5. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.

C. Pembatasan Masalah

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran (Sanjaya, 2009: 52).

Penerapan metode pembelajaran efektif diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi hasil belajar. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw berbasis tutor sebaya, merupakan pilihan dalam penelitian ini.

Penelitian tindakan ini terbatas pada peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Tambakromo melalui metode kooperatif model jigsaw berbasis tutor

sebaya. Penelitian dilakukan di kelas IX A SMP Negeri 1 Tambakromo semester I tahun pelajaran 2010/2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kualitas proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode kooperatif model jigsaw berbasis tutor sebaya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tambakromo?
2. Bagaimana peningkatan kualitas hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode kooperatif model jigsaw berbasis tutor sebaya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tambakromo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode kooperatif model jigsaw berbasis tutor sebaya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tambakromo.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode kooperatif model jigsaw berbasis tutor sebaya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tambakromo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memperkaya khasanah penelitian bidang pendidikan terutama penelitian tindakan kelas.
   b. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis untuk memperkaya referensi penelitian tindakan kelas berikutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Manfaat bagi siswa
      1) Siswa bermasalah di kelas yang kurang aktif belajar menjadi lebih aktif belajar.
      2) Memberikan suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan.
      3) Memupuk pribadi siswa mandiri sekaligus sosial, berani, aktif, kritis dan bertanggungjawab.
   b. Manfaat bagi guru
      1) Melatih kejelian guru dalam hal mengatasi kesulitan belajar siswa.
      2) Mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif di kelas.
   c. Manfaat bagi sekolah
      1) Memberikan sumbangan positif bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.
      2) Meningkatkan prestasi sekolah dalam hal kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar.